

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda di masa mendatang. Pendidikan memegang peranan penting, karena pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Untuk menghasilkan anak yang berkualitas diperlukan pula pendidik yang berkualitas, bertanggungjawab, berkarakter dan terampil, seperti yang diungkapkan Mahmud (2011: 132) seorang pendidik yang bertanggung jawab, tentunya harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu, yang memungkinkan kewajibannya terlaksana secara baik. Kompetensi secara sederhana berarti kemampuan dan kecakapan. Kompetensi disini berarti kemampuan dan kecakapan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga dapat diserap oleh anak didiknya dengan mudah.

Menurut Nana Sudjana (2011: 30), dalam proses belajar mengajar harus memenuhi komponen-komponen utama yaitu tujuan, bahan (materi), metode (alat) serta penilaian (evaluasi). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan

saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Tujuan akan mempengaruhi bahan (materi), demikian juga bahan akan mempengaruhi metode dan penilaian (evaluasi). Sebagai salah satu komponen belajar mengajar, metode mempunyai peranan yang sangat penting karena tanpa metode suatu bahan pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan sejak dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Perguruan Tinggi (PT), khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Pada umumnya SKI dirasakan lebih sulit untuk dipahami daripada ilmu-ilmu lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena sejarah mempelajari sesuatu yang sudah terjadi dan tidak dialami oleh peserta didik, dan tidak adanya kesesuaian antara kemampuan peserta didik dengan cara penyajian materi sehingga SKI dirasakan sebagai pelajaran yang sulit untuk diterima.

Salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa kelas VII MTs Al-Ikhlas pada mata pelajaran SKI adalah siswa mampu menjelaskan kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz. Kompetensi ini mengandung makna bahwasannya siswa mampu menjelaskan sendiri tentang Kesederhanaan dan Kesalehan Umar bin Abdul Aziz. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, banyak faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pemahaman siswa, diantaranya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dengan adanya metode pembelajaran, siswa akan merasa tertarik dan memiliki minat untuk belajar, kemudian tumbuhlah pemahaman dan dari proses ini maka siswa akan mampu

menjelaskan sendiri materi tersebut, seperti yang diungkapkan Sudjana (2010: 8) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan menggunakan metode pembelajaran proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran.

Metode yang sesuai untuk mata pelajaran SKI tentang kisah Kesederhanaan dan Kesalehan Umar bin Abdul Aziz adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Sosiodrama merupakan bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memainkan peran tingkah laku di dalam hubungan sosial. Dalam pendidikan agama metode sosiodrama ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah islam, dan topik-topik lainnya, karena dengan metode sosiodrama siswa disamping mengetahui proses jalannya kisah sejarah serta akhlak, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut, dengan metode sosiodrama siswa dituntut untuk terjun langsung ke dalam peran, dan mereka akan mendapatkan pengalaman langsung sehingga mereka memiliki pemahaman yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2001: 212), pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa seperangkat atau serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru, dan mengarahkan para siswa kedalam eksplorasi yang alami dan investigasi langsung kedalam suatu situasi pemecahan masalah atau daerah mata ajaran tertentu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka, Sejauh ini guru PAI telah menerapkan metode sosiodrama sebagai

upaya meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz. Namun, setelah diterapkannya metode sosiodrama ternyata masih ada siswa yang belum memahami materi tersebut, hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak mengetahui ketika ditanya tentang kisah Umar bin Abdul Aziz.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan metode sosiodrama, selanjutnya melihat apakah ada korelasi dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka.

Untuk membahas lebih jauh permasalahan tersebut penullis akan menganalisis dalam sebuah judul penelitian yaitu:“PENERAPAN METODE SOSIODRAMA HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI TENTANG KISAH KESEDERHANAAN DAN KESALEHAN UMAR BIN ABDUL AZIZ ” (Penelitian di kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis, Majalengka).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode sosiodrama pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz di kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka?

2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz di kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka ?
3. Bagaimana hubungan antara penerapan metode sosiodrama dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz di kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Realitas langkah-langkah penerapan metode sosiodrama pada mata pelajaran SKI tentang kesederhanaan dan kesalehan Umar Bin Abdul Aziz di kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka.
2. Realitas pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz di kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka.
3. Realitas hubungan antara penerapan metode sosiodrama dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz di kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 27) penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

Menurut Purwadarminta yang dikutip oleh Sudjana (2010: 7) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.

Metode sosiodrama merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan siswa. Menurut Syaiful Sagala (2010: 213) Sosiodrama (*role playing*) berasal dari kata *sosio* dan *drama*. *Sosio* berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan *drama* berarti mempertunjukan, mempertontonkan dan memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang, dan tingkah laku orang. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

Nana Sudjana (2011: 50) mengungkapkan bahwa tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu

konsep. Menurut Uzer Usman (2011:35) pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat diatas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang terendah.

Menurut Afifudin dkk (2007: 2) kata sejarah dalam bahasa arab disebut *tarikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang menerangkan hal ihwal umat dan segala sesuatu yang telah terjadi dikalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kata *tarikh* juga dipakai dalam arti perhitungan tahun seperti kata *Tarikh Masehi*.

Materi tentang kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz:

- 1) Menjelaskan kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi seorang khalifah
- 2) Menjelaskan kesalehan Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi seorang khalifah
- 3) Menjelaskan kesalehan Umar bin Abdul Aziz dalam beribadah
- 4) Mengklasifikasi bentuk kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi di sekitar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Dari ketiga faktor diatas jelas disebutkan bahwasannya strategi dan metode sangatlah diperlukan dalam pembelajaran, dan yang cocok dengan pelajaran SKI adalah metode sosiodrama karena metode sosiodrama mempertunjukan langsung materi pelajaran, dengan cara ini maka siswa akan tertarik mengikuti pelajaran dan kemudian timbulah pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengangkat data tentang metode sosiodrama (X) penulis mengacu pada pendapat Nana Sudjana (2011: 95)

1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan
2. Memilih para pelaku
3. Mempersiapkan para pelaku untuk menentukan peranan masing-masing.
4. Siswa melakukan sosiodrama
5. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak
6. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya
7. Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama
8. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama

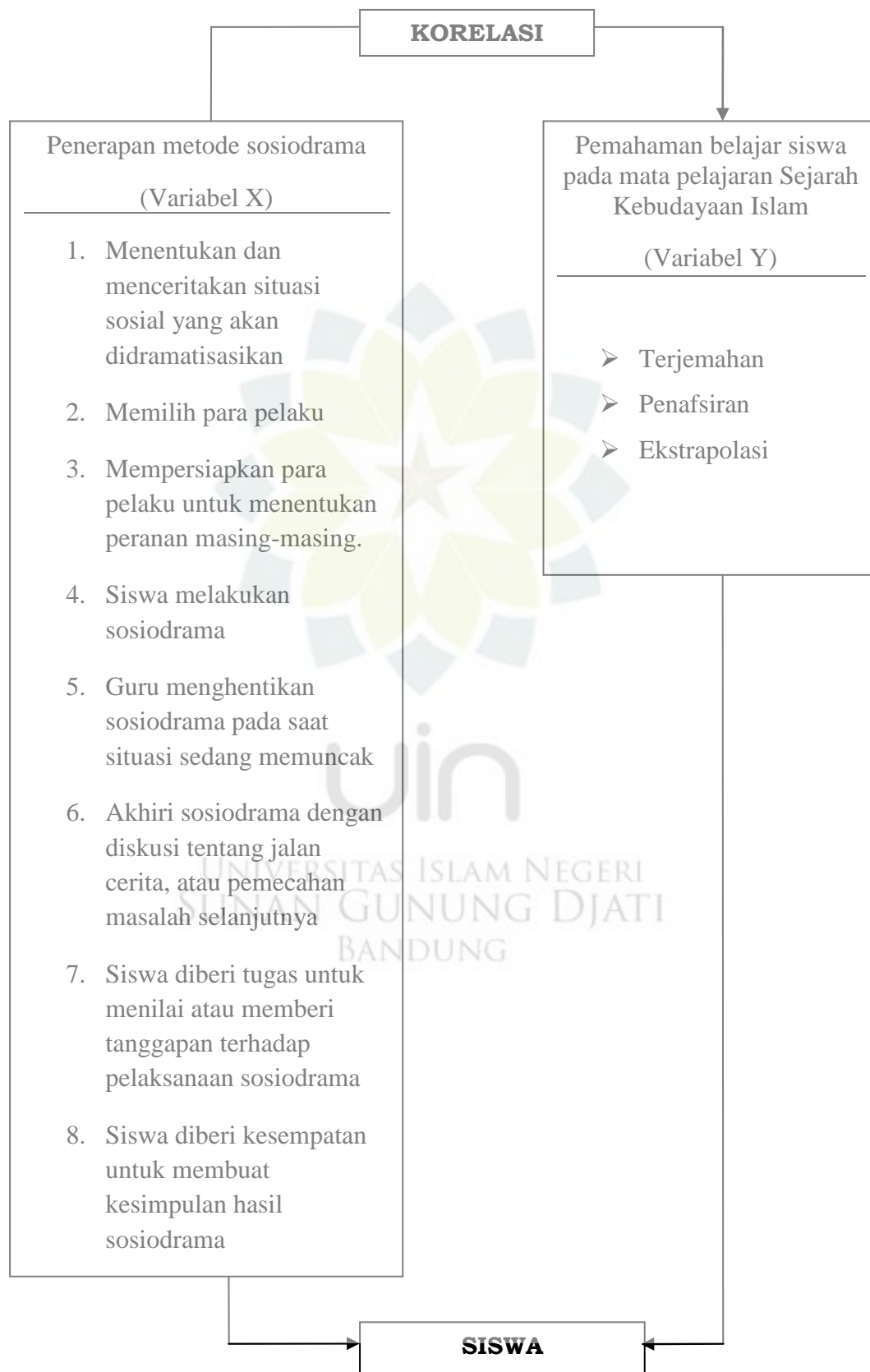
Berdasarkan pendapat Nana Sudjana tersebut maka indikator metode sosiodrama: (1) Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan, (2) Memilih para pelaku, (3) Mempersiapkan para pelaku untuk menentukan peranan masing-masing, (4) Siswa melakukan sosiodrama, (5) Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak, (6) Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya, (7) Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama, (8) Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama.

Sedangkan untuk variabel Y, yaitu tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011: 51) sebagai berikut:

“Ada tiga pemahaman yang berlaku umum: pemahaman terjemah, yaitu kesanggupan menangkap makna dan arti yang terkandung di dalamnya. Misal memahami kalimat bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, mengartikan bhineka tunggal ika, dan lain-lain. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat yang ada di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.”

Berdasarkan pendapat Nana Sudjana tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator pemahaman sebagai berikut: (1) terjemahan, (2) penafsiran, (3) ekstrapolasi.

Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 110) yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbuka data yang terkumpul. Sedangkan menurut Cik Hasan Bisri (2001: 56) hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan peneliti yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu penerapan metode sosiodrama sebagai variabel independen dan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau taraf kepercayaan 95% diduga ada korelasi antara dua variabel yang akan diteliti. Dengan kata lain dapat dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nol. H_a : ada korelasi positif yang signifikan antara penerapan metode sosiodrama dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz dan H_o : tidak ada korelasi positif yang signifikan antara variabel penerapan metode sosiodrama dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dengan membatasi masalah yang terjadi pada siswa kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka. Dapat dirumuskan hipotesisnya adalah semakin baik penerapan metode sosiodrama variabel (X) maka akan semakin baik pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz (Y). Sebaliknya apabila penerapan metode sosiodrama kurang baik, maka pemahaman siswa pada

mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz akan kurang baik juga.

F. Metode Penelitian

Pada tahapan ini secara garis besar penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: 1) Penentuan jenis data, 2) Sumber data, 3) Metode dan teknik pengumpulan data, 4) Analisis data.

1. Menentukan Jenis Data

Penelitian ini dibatasi dua variabel, yakni variabel penerapan metode sosiodrama dengan variabel pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI tentang kisah kesederhanaan dan kesalehan Umar bin Abdul Aziz. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data pokok dan kualitatif yang merupakan data tambahan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 237) data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka, sedangkan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam kata-kata atau symbol, yang bersumber pada hasil pengumpulan data melalui teknik angket, analisis data, wawancara.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dapat berupa bahan pustaka atau berapa orang (informan atau responden). Sebelum menjelaskan sumber data yang dimaksud dalam penelitian, ditegaskan kembali tentang beberapa pemahaman, istilah yang berhubungan dengan istilah sumber data yaitu variabel atau objek penelitian, subjek penelitian dan unit analisis. Sedangkan unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan

oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian atau variabel penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 171).

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena atas pertimbangan:

- Di MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti.
- Tersedia data-data dan sumber data yang dibutuhkan.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, jika seseorang meneliti semua elemen yang ada di dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka yang berjumlah 117 orang . Sedangkan sampel adalah bagian kecil dari populasi (Beni Ahmad Saebani, 2008: 165). Untuk pengambilan sampel penelitian ini penulis mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau sesuai kemampuan peneliti. Oleh karena itu penulis mengambil sampel sebanyak 34%, dari populasi siswa kelas VII MTs Al-Ikhlas yang

berjumlah 117 orang. jadi banyaknya sampel adalah $34 \times 117 : 100 = 39,7$ penulis membulatkan menjadi 40 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* (sampel acak) dari populasi homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

No	Kelas VII	Populasi			Sampel		
		Jmlh Siswa	L	P	L	P	Jumlah
1	A	38	17	21	6	7	13
2	B	40	20	20	7	7	14
3	C	39	20	19	7	6	13
Jumlah		117	57	60	20	20	40

Sumber: Staf TU

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik analisis korelasi. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan pada masalah yang ada dan terjadi pada masa sekarang. Hal ini senada dengan pendapat Winarno Surakhman (2004: 139) yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Sedangkan untuk memperoleh data yang empirik, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

b. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari pengumpulan datanya, penulis menggunakan empat teknik yaitu angket, tes, wawancara dan studi kepustakaan. Penjelasan mengenai kelima teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya (Suharismi Arikunto: 2006: 226). Alasan penggunaan teknik ini, selain dapat menghemat waktu juga dalam waktu yang bersamaan dapat ditarik data yang diperlukan, serta dapat memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab setiap pertanyaan tanpa ada perasaan ragu-ragu atau takut. Dengan angket ini akan digali data yang jelas mengenai penerapan metode sosiodrama.

Angket tersebut dimaksudkan untuk keperluan penyekoran terhadap setiap alternatif jawaban yang dipilih oleh responden, dipertimbangkan sesuai dengan orientasi angket yang diajukan. Bila item angket berorientasi positif, maka setiap responden mendapat skor 5 bila menjawab (a), skor 4 bila menjawab (b), skor 3 bila menjawab (c), skor 2 bila menjawab (d) skor 1 bila menjawab (e). sedangkan apabila item angket berorientasi negatif, maka responden mendapat skor 1 bila menjawab (a), skor 2 bila menjawab (b), skor 3 bila menjawab (c), skor 4 bila menjawab (d), skor 5 bila menjawab (e).

2) Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui/mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan Suharsimi Arikunto (2007: 53). Tes ini penulis lakukan karena mengingat kepada penelitian variabel kedua yang diteliti adalah pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Tes ini penulis berikan kepada 40 siswa kelas VII sebagai responden dengan jenis objektif. Tentang skala penilaian yang digunakan ialah nilai 2 bila penilaian benar, dan nilai 0 bila penilaian salah. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam hal ini siswa kelas VII MTs Al-Ikhlas Baribis Majalengka dengan memberikan sebanyak 15 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor ideal tertinggi $15 \times 2 = 30$ dan skor terendah $15 \times 0 = 0$.

3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 200).

Teknik ini dapat dilakukan langsung kepada orang yang bersangkutan . dengan teknik ini penulis lakukan terhadap kepala sekolah, guru. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai sejarah singkat, gambaran umum lokasi penelitian, jumlah guru maupun jumlah populasi.

4) Studi Kepustakaan

Menurut Winarno Surakhman (1993: 251) bahwa perlengkapan penyelidikan dalam setiap laporan ilmu pengetahuan tidak sempurna bila tidak

dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan. Teknik perpustakaan ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, antara lain buku-buku yang membahas tentang pendidikan, metode sosiodrama, pemahaman.

4. Menentukan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu langkah yang sangat dasar dan mutlak harus dilaksanakan agar data yang diperoleh mempunyai arti, sehingga penelitian ini memberikan kesimpulan yang benar. Hal ini senada dengan pendapat Beni Ahmad Saebani (2008:199) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam suatu kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah data yang diinginkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data. Data yang diperoleh ada dua jenis, data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk menganalisa data kualitatif penulis menggunakan analisis logika dan untuk menganalisis data kuantitatif penulis menggunakan analisis statistik. Adapun langkah-langkah statistik yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

a) Analisis Parsial

Untuk menempuh variabel X dan variabel Y dilakukan analisis parsial tiap variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Analisis perindikator

Untuk variabel X dengan menggunakan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$

Keterangan: \bar{X} = rata – rata

$\sum X$ = Jumlah skor setiap indikator variabel

n = Jumlah Responden

Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya jawaban responden pada variabel X, maka disesuaikan dengan standar kualifikasi sebagai berikut:

1,00 – 1,79 = sangat rendah

1,80 – 2,59 = rendah

2,60 – 3,39 = cukup

3,40 – 4,19 = tinggi

4,20 – 5,00 = sangat tinggi (Sambas Ali Muhhidin,dkk 2009: 146)

Untuk mengetahui rata-rata variabel Y proses penafsiran dan interpretasinya sebagai berikut:

Antara 80 – 100 = sangat tinggi

Antara 70 – 79 = tinggi

Antara 60 – 69 = cukup

Antara 50 – 59 = rendah

Antara 0 – 49 = sangat rendah (Muhibbin Syah, 2010: 151)

2) Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan rentang (R), dengan rumus:

$$R = (X_t - X_r) + 1 \quad (\text{Sudjana, 2005: 91})$$

b) Menentukan banyaknya kelas interval, dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana, 2000: 39})$$

c) Menentukan panjangnya kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Subana, 2000: 40})$$

d) Membuat distribusi dengan data mentah

e) Uji Tendensi Sentral

(1) Mencari rata – rata (Mean), dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana, 2000: 65})$$

(2) Menentukan nilai median (Me) dengan rumus:

$$Me = b + p \left[\frac{\frac{1}{2}n - F_{kb}}{f_i} \right] \quad (\text{Subana, 2000: 72})$$

(3) Menentukan modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = b + p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana, 2000: 72})$$

f) Pengukuran Variasi Kelompok

(1) Mencari standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

$$(2) \quad S^2 = \frac{n \sum f_i x_i - (f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2006: 266})$$

g) Membuat tabel distribusi observasi dan ekspektasi

h) Menginterpretasikan atau penafsiran variabel X dan Y

Penafsiran tendensi sentral masing-masing variabel dengan catatan: jika data yang berdistribusi normal maka cukup rata-rata (meannya saja) untuk ditafsirkan, jika data tidak berdistribusi normal penafsirannya harus dilihat dari ketiga tendensi sentral (mean, median, modus). Dibagi oleh jumlah item soal dan hasilnya diinterpretasikan kepada skala lima:

1,00 – 1,79 = sangat tidak baik

1,80 – 2,59 = tidak baik

2,60 – 3,39 = cukup/sedang

3,40 – 4,19 = baik

4,20 – 5,00 = sangat baik (Sambas Ali Muhhidin,dkk 2009:146)

3) Uji Normalitas Chi Kuadrat dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, 2000: 124})$$

a) Menentukan derajat kebebasan (Dk), dengan rumus:

$$Dk = K - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

b) Menentukan nilai Chi Kuadrat (X^2) tabel dengan taraf signifikansi 5%

c) Pengujian Normalitas dengan ketentuan:

- Jika data x^2 hitung $< x^2$ tabel maka berdistribusi normal

- Jika data χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel maka berdistribusi tidak normal.

4) Analisis Korelasi dan Regresi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kedua variabel (variabel X dan variabel Y) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung persamaan regresi linier dengan rumus:

$Y = a + bx$, dimana :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

(Sudjana 2005: 315)

b) Menguji linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menghitung jumlah kuadrat regresi (Jk_a), dengan rumus:

$$Jk_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005:327})$$

(2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a, dengan rumus:

$$Jk_{b/a} = b \left[\frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, 2000: 162})$$

(3) Menghitung jumlah kuadrat residu, dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - Jk_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

(4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (db_{KK}), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

(5) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus:

$$Db_{KK} = n - k \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

(6) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan, dengan rumus:

$$Db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

(7) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{KK} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

(8) Menghitung kuadrat rata – rata kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} / Db_{kk} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

(9) Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$RK_{tc} = JK_{TC} / Db_{TC} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

(10) Menentukan F ketidakcocokan (F_{TC})

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana, 2000: 164})$$

(11) Menentukan nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5%, dengan kriteria pengujiannya:

- Jika $F_{TC} < F_{tabel}$ maka regresi linier dan
- Jika $F_{TC} > F_{tabel}$ maka regresi tidak linier.

(Subana, 2000: 164)

c) Mencari nilai Koefisien Korelasi:

(1) Dikenal koefisien rank, yaitu: apabila kedua variabel berdistribusi normal dengan regresi linear, maka digunakan rumus korelasi Produk Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 276)

(2) Apabila salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal serta regresinya tidak linear maka digunakan metode statistik non parametrik dari Spermaen dengan rumus:

$$R_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2006: 278})$$

(3) Uji Hipotesis (signifikansi koefisien korelasi)

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan tiga cara yaitu:

(1) Menghitung harga t dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, 2000: 145})$$

(2) Menghitung t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan dengan rumus:

$$(dk = n - 2) \quad (\text{Subana, 2000: 145})$$

(3) Membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, untuk menguji hipotesis dengan ketentuan:

- Hipotesis diterima jika t hitung > t tabel
- Hipotesis ditolak jika t hitung < t tabel

(4) Menghitung t tabel dengan menerapkan taraf signifikansi 5%

0,800 – 1,00 = tinggi

0,600 – 0,800 = cukup

0,400 – 0,600 = agak rendah

0,200 – 0,400 = rendah

0,00 – 0,200 = sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2006: 276)

(5) Menentukan besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

dengan rumus:

a. Menerapkan derajat tidak adanya korelasi dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 369})$$

b. Menghitung derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100 \quad (\text{Subana, 2000:145})$$